

**PENGARUH PERUBAHAN HARGA KOMODITI PANGAN
TERHADAP INFLASI DI KOTA PAREPARE**

Nurfira

G021 17 1023



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**PENGARUH PERUBAHAN HARGA KOMODITI PANGAN
TERHADAP INFLASI DI KOTA PAREPARE**

**Nurfira
G021171023**

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
Pada
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

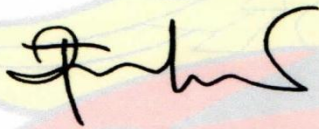
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

Judul Skripsi: Pengaruh Perubahan Harga Komoditi Pangan terhadap Inflasi di Kota Parepare

Nama : Nurfira

NIM : G021171023

Disetujui Oleh,



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si

Ketua



Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si

Anggota

Diketahui oleh:



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si

NIP. 19721107 199702 2 001

Tanggal Pengesahan: 09 Agustus 2021

Deklarasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Pengaruh Perubahan Harga Komoditi Pangan terhadap Inflasi di Kota Parepare” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 01 Agustus 2021



Nurfira
G021 17 1023

ABSTRAK

NURFIRA. Pengaruh Perubahan Harga Komoditi Pangan terhadap Inflasi di Kota Parepare.
Pembimbing: A. NIXIA TENRIAWARU dan TAMZIL IBRAHIM.

Latar Belakang Kota Parepare merupakan wilayah terpadat kedua setelah Kota Makassar di Sulawesi Selatan. Perubahan harga komoditi pangan erat kaitannya terhadap laju inflasi di Kota Parepare. **Tujuan** Menganalisis perkembangan harga komoditi pangan dan pengaruh perubahan harga komoditi pangan terhadap inflasi di Kota Parepare. **Metode** Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi linier. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa *time series* bulanan periode Juli 2018 hingga Juni 2021. Variabel yang di gunakan adalah perubahan harga beras, daging ayam, cabai merah, telur ayam dan gula pasir. **Hasil** Harga beras dan telur ayam memiliki kecenderungan yang meningkat sedangkan harga daging ayam, cabai merah dan gula pasir cenderung menurun. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa perubahan harga komoditi pangan secara serentak berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Uji Statistik t menunjukkan bahwa secara parsial perubahan harga beras dan daging ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan perubahan harga cabai merah, telur ayam dan gula pasir berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Kota Parepare. **Kesimpulan** Secara serentak perubahan harga beras, daging ayam, cabai merah, telur ayam dan gula pasir berpengaruh signifikan terhadap inflasi namun secara parsial hanya perubahan harga beras dan daging ayam yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Kata kunci: deskriptif, harga komoditi pangan, inflasi, regresi linier.

ABSTRACT

NURFIRA. The Effect of Changes in Food Commodity Prices on Inflation in Parepare City.
Supervised by A. NIXIA TENRIAWARU and TAMZIL IBRAHIM.

Background Parepare City is the second most populous area after Makassar City in South Sulawesi. Changes in food commodity prices is strongly associated with the rate of inflation in Parepare City. **Aim** To Analyzed the development in food commodity prices and the influence of changes in food commodity prices on inflation in Parepare City. **Methods** analysis data used is descriptive and linear regression. The data used is secondary data in *time series* for the period July 2018 to June 2021. The variables used are changes in the price of rice, chicken meat, red chili, chicken eggs and sugar. **Result** The prices of rice and chicken eggs tended to increase, while the prices of chicken meat, red chilies and sugar tended to decrease. The results of the coefficient of determination test indicate that changes in food commodity prices can explain 19,8% changes in inflation. The F statistic test shows that simultaneously changes in food prices have a positive and significant effect on inflation. The t-statistical test shows that partially changes in the price of rice and chicken meat have a positive and significant effect on inflation, while changes in prices for red chili, chicken eggs and sugar have a positive but not significant effect on inflation. **Conclusion** Simultaneously changes in the price of rice, chicken meat, red chili, chicken eggs and sugar have a significant effect on inflation, but partially only changes in the price of rice and chicken meat have a positive and significant effect on inflation.

Kata kunci: descriptive, food comodity prices, inflation, linier regression.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nurfira, lahir di Lapakaka pada tanggal 20 Juni 1999 merupakan anak tunggal dari **Nureni Mannuke**. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SD Inpres Puccanra Tahun 2004-2011
2. SMP Negeri 4 Mallusetasi Tahun 2011-2014
3. SMA Negeri 1 Parepare Tahun 2014-2017
4. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur SNMPTN menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selain mengikuti kegiatan akademik, penulis juga bergabung dalam organisasi di lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Anggota Departemen Pengkajian Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2019/2020. Penulis aktif dalam mengikuti kepanitiaan tingkat Departemen serta aktif mengikuti kegiatan seminar dari tingkat universitas, lokal, regional, nasional maupun internasional.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “*Pengaruh Perubahan Harga Komoditi Pangan terhadap Inflasi di Kota Parepare*” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya. Skripsi dibawah bimbingan **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si** dan **Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si** ini ditulis sebagai bentuk tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di muka bumi ini, demikian pula dengan skripsi ini. Olehnya itu dengan kerendahan hati penulis siap menerima masukan yang sifatnya membangun dari berbagai pihak dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga apa yang tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan bagi mereka yang memerlukan.

Makassar, 19 Juli 2021

Penulis

PERSANTUNAN

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Perubahan Harga Komoditi Pangan terhadap Inflasi di Kota Parepare” ini dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penghargaan dan rasa syukur peneliti persembahkan kepada Ibunda tercinta **Nureni Mannuke** atas segala pengorbanan, doa restu, dukungan dan kasih yang menjadikan penulis mampu sampai pada titik ini. Terima kasih telah menjadi wanita terkuat dalam hidup penulis, dengan berbagai jerih payah untuk senantiasa mendampingi penulis dalam menggapai satu persatu mimpi-mimpinya. Almarhum kakek **Mannuke, B.A** dan nenek **Norma Mannuke** tersayang. Terima kasih telah menjadi orang-orang terkasih yang senantiasa mendukung dan memotivasi penulis dalam berbagai pilihan hidup yang penulis lalui. Terima kasih atas doa restu dan petuah-petuah yang senantiasa melekat dalam diri penulis, mendampingi penulis dan menuntun penulis hingga titik ini. Semoga tulisan ini mampu menjadi kebanggan tersendiri untuk ibunda, kakek dan nenek.

Penulis menyadari dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki penulisan skripsi ini tidak akan mampu terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak di sisi penulis. Olehnya itu dengan rendah hati penulis haturkan terima kasih yang mendalam dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** dan Bapak **Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.** selaku dosen pembimbing utama dan pembimbing pendamping. Terima kasih atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.** dan Bapak **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.** selaku dosen penguji. Terima kasih atas berbagai kritik dan saran yang diberikan kepada peneliti dalam usaha penyempurnaan penyusunan skripsi ini.
3. Ibu **Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.** dan Bapak **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil. Terima kasih atas kesediaannya untuk meluangkan dalam mengatur pelaksanaan kegiatan seminar penulis.
4. Bapak **Ir. Rusli Moh Rukka, S.P., M.Si.** selaku panitia ujian skripsi. Terima kasih atas arahan dan bantuan yang diberikan kepada peneliti dalam pelaksanaan ujian skripsi peneliti.
5. **Bapak dan Ibu dosen** khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Terima kasih atas segala ilmu, wawasan dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. **Badan Pusat Statistik Kota Parepare**, terima kasih atas bantuan yang diberikan selama pengumpulan data penelitian.
7. Sahabat-sahabat terdekat **Marwah, S.Ft., Sandhyni Ramadhani, Aswidi Nurpratami, Nuzulya Farasabila dan A. Siti Matahari Adela, S.Ked.** Terima kasih telah menjadi orang-orang yang bersedia peneliti repotkan sedari SMA hingga pada akhir penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi pendengar terbaik untuk peneliti. Jangan pernah berhenti untuk menjadi orang-orang yang berarti bagi peneliti.

8. Sahabat-sahabat seperjuangan **Nur Miftahul Jannah, Nurkhaerianti Sabir, Rahmat Ian Ardana, Putri Niswatun Hasanah dan Resky Ryadha.** Terima kasih telah menjadi orang-orang yang bersama peneliti sejak pertama kali menginjakkan kaki di dunia perkuliahan. Terima kasih telah bersedia menjadi orang-orang yang senantiasa membantu peneliti dengan berbagai dukungan dan arahan yang diberikan.
9. Kawan-kawan terdekat **Zulfadilah Syam, S.Hut. dan Najwatul Husna, S.Ked.** Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan kepada peneliti sejak pertama kali mengenal dunia kampus hingga saat terbitnya skripsi ini. Terima kasih telah menjadi orang-orang yang berarti bagi penulis dan senantiasa membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan seperbimbingan khususnya **Inka Chandra Devie, Achmad Syahid, Nurul Hikmah Meilani dan Riska Asri Ainun.** Terima kasih atas segala bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti. Terima kasih telah menjadi segelintir orang-orang yang berbagi suka duka dalam upaya perampungan skripsi ini.
11. **Keluarga besar Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Unhas, Afin17as** khususnya **Asjini Eka Putri, Andita Ayu Hapsari dan Husna Quila Qariska, S.P.** Terima kasih atas segala arahan, dukungan dan bantuan yang diberikan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di kampus merah hingga pada tahap penyusunan skripsi ini.
12. Lastly, I would like to thank myself for the efforts and all the hard work. Thank you for always believing in yourself. You have done a very great job.

Demikian dari penulis, semoga kepada seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak diberi kemudahan dan kebahagiaan dalam berbagai urusannya.

Makassar, 19 Juli 2021

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
DEKLARASI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERSANTUNAN.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Kegunaan Penelitian	4
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Pangan.....	5
2.2 Fluktuasi Harga Pangan	6
2.3 Konsep Inflasi	6
2.4 Hubungan Fluktuasi Harga Pangan dan Inflasi.....	10
2.5 Penelitian Terdahulu	11
2.6 Kerangka Pikir.....	12
3. METODE PENELITIAN.....	13
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	13
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	13
3.2.1 Jenis Data.....	13
3.2.2 Sumber Data	13
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	13
3.4 Metode Analisis Data	14
3.4.1 Analisis Deskriptif	14
3.4.2 Analisis Regresi Linier	14
A. Model Umum Regresi Linear	15
B. Spesifikasi Model Penelitian.....	16
3.5 Batasan-Batasan Variabel	18
3.6 Hipotesis Penelitian	19
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Laju Perkembangan Harga Komoditi Pangan.....	20
4.2 Analisis Pengaruh Perubahan Harga Pangan terhadap Inflasi	28
4.2.1 Uji Stasioneritas	28

4.2.2	Uji Kointegrasi	28
4.2.3	Uji Asumsi Klasik	29
4.2.4	Uji Statistik	31
5.	KESIMPULAN DAN SARAN	36
5.1	Kesimpulan	36
5.2	Saran	36
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Laju Perkembangan Harga Beras Periode Juli 2017 – Juni 2021 di Kota Parepare.....	21
Tabel 2	Laju Perkembangan Harga Daging Ayam Periode Juli 2017 – Juni 2021 di Kota Parepare	22
Tabel 3	Laju Perkembangan Harga Cabai Merah Periode Juli 2017 – Juni 2021 di Kota Parepare	24
Tabel 4	Laju Perkembangan Harga Telur Ayam Periode Juli 2017 – Juni 2021 di Kota Parepare	25
Tabel 5	Laju Perkembangan Harga Gula Pasir Periode Juli 2017 – Juni 2021 di Kota Parepare	27
Tabel 6.	Koefisien Variasi Komoditi Pangan (2018-2020) di Kota Parepare	27
Tabel 7	Uji Akar Unit (<i>in level</i>) pada Pengaruh Perubahan Harga Terhadap Inflasi (Juli 2017 – Juni 2021)	28
Tabel 8	Uji Kointegrasi pada Pengaruh Perubahan Harga Terhadap Inflasi (Juli 2017 – Juni 2021)	28
Tabel 9	Uji Multikolinearitas pada Pengaruh Perubahan Harga Pangan terhadap Inflasi (Juli 2017 – Juni 2021).....	30
Tabel 10	Uji Autokorelasi pada Pengaruh Perubahan Harga Pangan terhadap Inflasi (Juli 2017 – Juni 2021).....	31
Tabel 11	Regresi Linier Berganda Pengaruh Perubahan Harga Pangan terhadap Inflasi (Juli 2017 – Juni 2021).....	31
Tabel 12	Uji Koefisien Determinasi pada Pengaruh Perubahan Harga Pangan terhadap Inflasi (Juli 2017 – Juni 2021)	32
Tabel 13	Uji Statistik F pada Pengaruh Perubahan Harga Pangan terhadap Inflasi (Juli 2017 – Juni 2021)	32
Tabel 14	Uji Statistik t pada Pengaruh Perubahan Harga Pangan terhadap Inflasi (Juli 2017 – Juni 2021).....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Inflasi Nasional Tahun 2016-2020. Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017-2021	1
Gambar 2	Inflasi Kota Parepare Tahun 2016-2020. Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017-2021	2
Gambar 3	Kurva <i>Demand Pull Inflation</i>	8
Gambar 4	Kurva <i>Cost-Push Inflation</i>	8
Gambar 5	Kurva <i>Mixed Inflation</i>	9
Gambar 6	Kerangka Pikir	12
Gambar 7	Perkembangan Harga Beras di Kota Parepare. Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis, 2021.	20
Gambar 8	Perkembangan Daging Ayam di Kota Parepare. Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis, 2021.	21
Gambar 9	Perkembangan Cabai Merah di Kota Parepare. Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis, 2021.	23
Gambar 10	Perkembangan Harga Telur Ayam di Kota Parepare. Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis, 2021.....	24
Gambar 11	Perkembangan Harga Gula Pasir di Kota Parepare. Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis, 2021.....	26
Gambar 12	<i>Normal P-P Plot of Regression Standardised Residual</i>	29
Gambar 13	Scatterplot Pengaruh Perubahan Harga Pangan terhadap Inflasi (Juli 2017 – Juni 2021).	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Inflasi Bulanan Kota Parepare Periode Juli 2017 – Juni 2021 (%)
Lampiran 2	Harga Beras Tingkat Konsumen di Kota Parepare Periode Juli 2017 – Juni 2021 (Rp/Kg)
Lampiran 3	Harga Daging Ayam Tingkat Konsumen di Kota Parepare Periode Juli 2017 – Juni 2021 (Rp/Kg)
Lampiran 4	Harga Cabai Merah Tingkat Konsumen di Kota Parepare Periode Juli 2017 – Juni 2021 (Rp/Kg)
Lampiran 5	Harga Telur Ayam Tingkat Konsumen di Kota Parepare Periode Juli 2017 – Juni 2021 (Rp/Kg)
Lampiran 6	Harga Gula Pasir Tingkat Konsumen di Kota Parepare Periode Juli 2017 – Juni 2021 (Rp/Kg)
Lampiran 7	Uji Stasioneritas pada Tingkat Level (Output Eviews9)
Lampiran 8	Uji Kointegrasi (Output Eviews9)
Lampiran 9	Uji Multikolinearitas, Uji Parsial dan Regresi Linier Berganda (Output SPSS)
Lampiran 10	Uji Autokorelasi dan Koefisien Determinasi (Output SPSS)
Lampiran 11	Uji Serentak (Output SPSS)

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

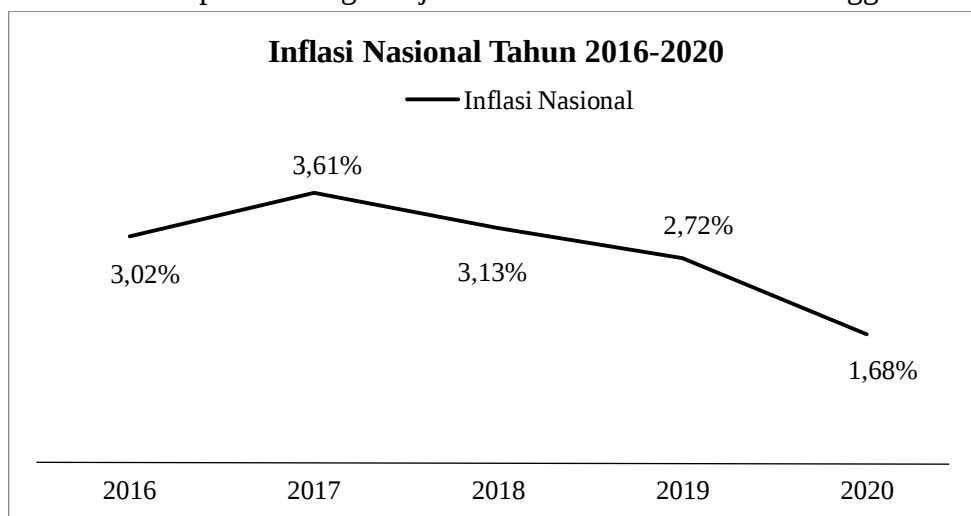
Inflasi adalah suatu proses dimana harga-harga meningkat secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya konsumsi masyarakat, berlebihnya likuiditas di pasar, ataupun akibat adanya ketidak lancarannya distribusi barang. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi (Penangsang et al., 2020).

Menurut Mankiw inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, inflasi merupakan isu perekonomian yang selalu menjadi perhatian penting. Inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator dalam pertumbuhan ekonomi. Inflasi seringkali dikaitkan dengan gejolak sosial, politik dan ekonomi di suatu negara (Panjaitan & Wardoyo, 2016).

Laju perubahan inflasi selalu diupayakan rendah dan stabil. Hal ini untuk menghindari terjadinya masalah makroekonomi yang dapat memberikan dampak ketidakstabilan pada perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Inflasi yang terjadi di setiap daerah dapat diakibatkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi sisi permintaan, sisi penawaran dan ekspektasi.

Salah satu indikator ekonomi yang dapat menunjukkan baik atau buruknya perekonomian suatu daerah adalah inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi menggambarkan perlambatan laju pertumbuhan ekonomi, namun demikian tidak berarti bahwa deflasi selalu menggambarkan hal yang positif. Perekonomian suatu daerah dikatakan semakin baik ketika angka inflasi di daerah tersebut stabil (Usman et al., 2020).

Berikut adalah perkembangan laju inflasi nasional tahun 2016 hingga 2020:



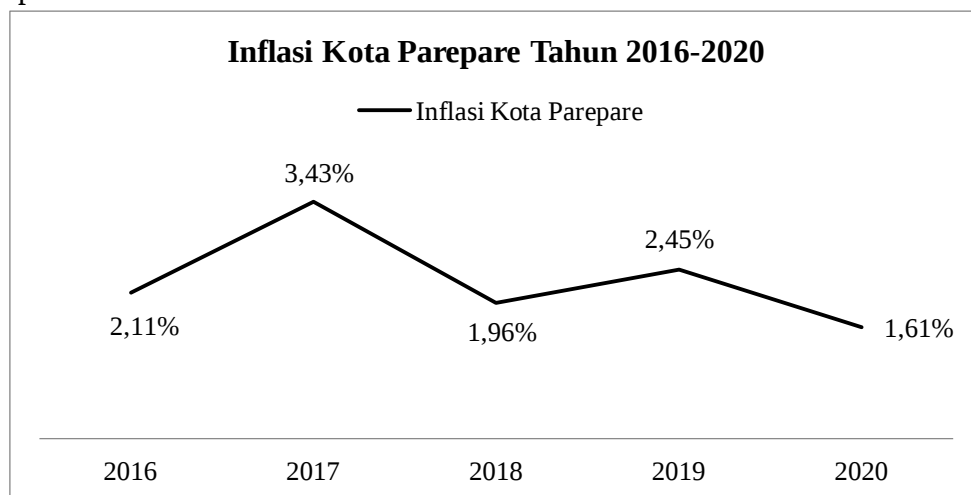
Gambar 1. Inflasi Nasional Tahun 2016-2020. Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017-2021

Berdasarkan gambar, apat dilihat bahwa inflasi berangsur mengalami penurunan di tahun 2018 (3,13%) hingga 2020 (1,68%) setelah mengalami kenaikan di tahun 2017 (3,61%). Inflasi nasional tahun 2020 rendah dan berada di bawah kisaran sasaran $3,0 \pm 1\%$. Angka yang kecil tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak dari pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga (Bank Indonesia, 2021).

Sama halnya dengan laju inflasi nasional yang berubah tiap tahunnya, di tingkat provinsi inflasi juga terus mengalami perubahan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (2021) laju inflasi Provinsi Sulawesi Selatan di tahun 2020 sebesar 2,04%. Inflasi di Sulawesi Selatan berasal dari peningkatan harga pada kelompok bahan makanan, minuman dan tembakau. Perkembangan laju inflasi Sulawesi Selatan merupakan inflasi gabungan dari lima kota yang salah satunya adalah Kota Parepare.

Kota Parepare merupakan salah satu kota besar di Sulawesi Selatan dengan kepadatan penduduk terbesar kedua setelah Kota Makassar yaitu 1.524,76 per Km². Data BPS (2021) menunjukkan jumlah penduduk Kota Parepare sebesar 151,1 (ribu) jiwa. Jumlah penduduk yang cukup besar, permintaan bahan panganpun semakin meningkat namun terkadang penawaran bahan pangan belum cukup memenuhi permintaan. Pertumbuhan yang terus meningkat akan meningkatkan konsumsi (sebagai komponen permintaan agregat) yang akan direspon oleh kenaikan harga. Konsumsi yang meningkat mengindikasikan adanya permintaan yang tinggi sehingga peningkatan pada harga terjadi. Hal ini akan mendorong kenaikan pada inflasi di suatu daerah (Nur, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), berikut laju inflasi Kota Parepare 2016-2020:



Gambar 2. Inflasi Kota Parepare Tahun 2016-2020. Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017-2021

Gambar menunjukkan laju inflasi Kota Parepare dalam lima tahun terakhir yang mana inflasi tertinggi terjadi di tahun 2017 yaitu sebesar 3,43%. Angka tersebut mengalami kenaikan dari inflasi tahun sebelumnya yang hanya berada pada angka 2,11%. Pada tahun 2018 inflasi mengalami penurunan hingga mencapai 1,96% dan kemudian kembali mengalami peningkatan di tahun berikutnya sebesar 2,45%. Tahun 2020 inflasi kembali turun hingga 1,61%. Inflasi yang terjadi di Kota Parepare paling besar dipengaruhi oleh kenaikan

harga pada kelompok komoditas makanan, minuman dan tembakau sebesar. Inflasi Kota Parepare pada tahun 2020 menduduki posisi ke-empat tertinggi diantara seluruh kota dan kabupaten di Sulawesi Selatan.

Tahun 2021 Kota Parepare mengalami inflasi yang cukup rendah yaitu dibawah 1,00%. Berdasarkan data BPS (2021) inflasi Kota Parepare tahun 2021 tertinggi terjadi di bulan April yaitu sebesar 0,92% dan inflasi terendah pada bulan Mei sebesar 0,87%. Inflasi Kota Parepare selalu berada di bawah angka 10% sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi yang terjadi di Kota Parepare adalah inflasi ringan.

Perubahan harga pada komoditas bahan pangan merupakan penyumbang terbesar laju inflasi Nasional (Penangsang et al., 2020). Hal ini tidak jauh berbeda dengan Kota Parepare yang tingkat inflasi umumnya dikarenakan kenaikan pada kelompok bahan makanan, minuman dan tembakau. Menurut Rahmanta & Maryunianta (2020) Fluktuasi harga komoditas pangan terjadi secara cepat sehingga sangat dibutuhkan adanya kebijakan stabilitas harga pangan. Pemberlakuan kebijakan tersebut akan memberikan tiga keuntungan yaitu:

1. Petani selaku produsen terlindungi dari penurunan harga yang menjadikannya mampu berlaku lebih efisien.
2. Melindungi konsumen kelas menengah ke bawah yang berpendapatan rendah dari gejolak peningkatan harga yang mana dapat menjadi salah satu bentuk *social safety net*.
3. Mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan kondisi makro ekonomi yang lebih stabil.

Berdasarkan uraian diatas maka oleh penulis dianggap menarik untuk dilakukan penelitian berkenaan pengaruh perubahan harga komoditi pangan terhadap inflasi dalam hal ini beras, daging ayam, cabai merah, telur ayam dan gula pasir di Kota Parepare. Hal ini didasari komoditi ini termasuk dalam lima dari sepuluh komoditi pangan yang memberikan kontribusi dominan terhadap perkembangan inflasi menurut Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan harga komoditi pangan dalam hal ini beras, daging ayam, cabai merah, telur ayam dan gula pasir di Kota Parepare?
2. Bagaimana pengaruh perubahan harga komoditi pangan dalam hal ini beras, daging ayam, cabai merah, telur ayam dan gula pasir terhadap inflasi di Kota Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perkembangan harga komoditi pangan dalam hal ini beras, daging ayam, cabai merah, telur ayam dan gula pasir di Kota Parepare.
2. Menganalisis pengaruh harga komoditas pangan dalam hal ini beras, daging ayam, cabai merah, telur ayam dan gula pasir terhadap inflasi di Kota Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti sebagai pemenuhan syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, serta sebagai media pembelajaran guna mengembangkan pengetahuan dan wawasan peneliti berkaitan topik penelitian.
2. Untuk pemerintah atau instansi terkait diharapkan hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan stabilitasi harga pangan khususnya dimasa pandemi ini.
3. Untuk akademisi, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan serta dapat menjadi pedoman dalam penelitian dengan tema serupa dikemudian hari.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pangan

Kebutuhan paling mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa adalah pangan. Ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup diperlukan dalam mencapai ketahanan pangan. Bahan pangan pokok memegang peranan penting dalam aspek ekonomi, sosial, bahkan politik (Prabowo, 2014).

Pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah. UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan mendefinisikan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Subsektor tanaman pangan sering juga disebut subsektor pertanian rakyat. Disebut demikian karena tanaman pangan biasanya diusahakan oleh rakyat dan bukan oleh perusahaan atau pemerintah. Subsektor ini mencakup komoditi-komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, sayur-sayuran dan buah-buahan (Demmatadju, 2012).

Menurut Saragih kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan merupakan kegiatan yang sangat penting (strategis) di Indonesia. Hal ini terjadi karena komoditas tanaman pangan menjadi bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Sebagai bahan pangan pokok, produk tanaman pangan, dan hortikultura menjadi faktor utama dalam menentukan biaya hidup di Indonesia sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pangsa biaya tenaga kerja dalam struktur biaya produksi barang dan jasa tergolong terendah di dunia (Tuminem et al. 2019).

Peningkatan permintaan terhadap komoditas pangan akan terus sejalan dengan pertambahan jumlah populasi masyarakat. Disisi lain kondisi komoditas pangan yang bersifat rentan terhadap iklim seringkali mengakibatkan terganggunya penawaran komoditas pertanian. Permintaan yang terus meningkat tanpa diikuti dengan perkembangan penawaran yang seimbang akan berdampak kepada kenaikan harga untuk mencapai keseimbangan baru. Ketidakstabilan harga pangan terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran pada komoditi pangan (Rahmah dalam Siregar, 2020).

Komoditas pangan merupakan salah satu komoditas penting dalam kehidupan manusia. Peranan penting bahan pangan tersebut menjadi dasar untuk perkembangan dunia usaha yang berkaitan dengan komoditas pangan dan bahan olahan dari setiap bahan pangan yang ada. Terjadinya kelangkaan pasokan dan tingginya permintaan masyarakat terhadap pangan menimbulkan gejolak harga pangan yang berfluktuatif, sehingga berdampak terhadap perekonomian suatu wilayah. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap inflasi. Komoditas pangan menjadi perhatian karena termasuk kelompok bahan makanan yang merupakan penyumbang inflasi yang cukup besar.

2.2 Fluktuasi Harga Pangan

Fluktuasi adalah suatu fenomena yang menunjukkan naik turunnya harga barang atau jasa. Harga sendiri memainkan peran yang sangat penting dalam ekonomi pasar khususnya dalam mengarahkan produksi dan konsumsi. Harga dapat diartikan sebagai suatu kesepakatan nilai yang menjadi persyaratan tukar dalam sebuah transaksi jual-beli. Harga komoditas bahan pangan sangat dipengaruhi oleh kestabilan distribusi permintaan dan penawaran.

Fenomena fluktuasi harga pangan menjadi perhatian penting dibahas oleh pemerintah maupun pelaku ekonomi. Fluktuasi harga pangan dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia. Hal ini disebabkan naiknya harga komoditi pangan dan turunnya nilai mata uang. Apabila hal tersebut terjadi maka daya beli masyarakat menjadi menurun (Rahmanta et al., 2020).

Menurut Nasarudin penyebab fluktuasi harga komoditas pangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fluktuasi penawaran dan fluktuasi permintaan. Dari sisi penawaran harga dipengaruhi oleh keputusan produksi usahatani, cuaca, hama dan penyakit, luas areal panen serta impor pangan. Sedangkan dari sisi permintaan faktor-faktor yang menjadi penentu adalah pendapatan konsumen, harga-harga, selera dan pilihan, jumlah penduduk, serta ekspor. Kegiatan tataniaga dapat mempengaruhi harga-harga usahatani melalui subsidi harga, pembatasan areal, kebijaksanaan perdagangan dan sebagainya (Wulandari, 2020).

Tingkat fluktuasi harga komoditas pangan cenderung tinggi. Hal ini disebabkan pembentukan harga lebih dominan dipengaruhi oleh *supply shock* atau sisi penawarannya dibandingkan dari *demand shock* atau sisi permintaan yang cenderung stabil mengikuti perkembangan trendnya. Dapat diartikan bahwa penawaran dan permintaan komoditas pangan bersifat inelastis terhadap perubahan harga pasaran.

Menurut Mankiw adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran pangan memerlukan suatu kebijakan stabilisasi harga komoditas pangan. Laju inflasi yang tidak stabil juga menyulitkan perencanaan bagi dunia usaha, tidak mendorong masyarakat untuk menabung, dan berbagai dampak negatif lain yang tidak kondusif bagi perekonomian secara keseluruhan (Rahmanta et al., 2020).

2.3 Konsep Inflasi

Inflasi merupakan salah satu permasalahan klasik dalam suatu perekonomian yang dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan riil masyarakat. Inflasi yang terjadi secara berkelanjutan mempunyai dampak negatif dalam perekonomian makro. Hal tersebut menempatkan *issue* inflasi sebagai indikator yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian suatu wilayah.

Menurut Suseno inflasi adalah suatu kecenderungan mengenai harga naik pada umumnya dan secara terus-menerus. Kenaikan harga dari suatu barang tidak secara pasti dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi terjadi ketika kenaikan harga dari suatu barang meluas dan diikuti oleh kenaikan harga barang-barang lainnya. Bank Indonesia mengemukakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang tinggi akan menjadi beban oleh banyak pihak. Ekonom aliran Keynesian berpendapat bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter. Dalam jangka panjang terdapat keterkaitan yang erat antara inflasi dan jumlah uang yang beredar (Rahmanta & Maryunianta (2020).

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi (kurangnya produksi dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi). Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah (Government) seperti fiskal (perpajakan/ pungutan/ insentif/ disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dll. (Penangsang et al., 2020).

Menurut Sutawijaya & Zulfahmi (2012), pengendalian inflasi sangat penting menjadi salah satu perhatian pemerintah karena beberapa alasan yaitu:

1. Inflasi memperburuk distribusi pendapatan (menjadi tidak seimbang).
2. Inflasi menyebabkan berkurangnya tabungan domestik.
3. Inflasi mengakibatkan terjadinya defisit neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri.
4. Inflasi dapat menimbulkan ketidakstabilan politik.

Sutawijaya & Zulfahmi (2012) menjabarkan bahwa inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

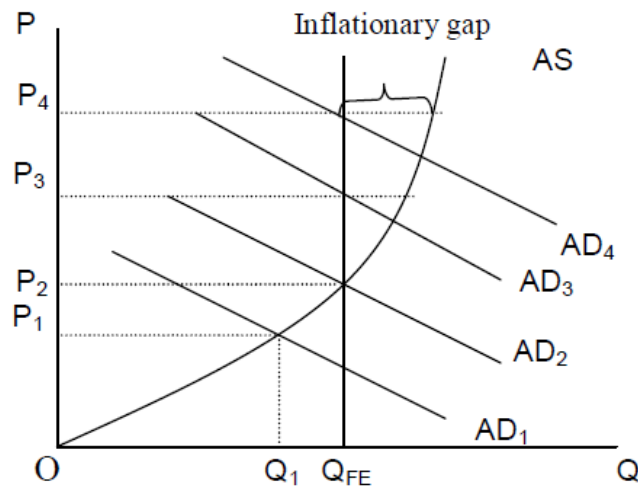
1. Jenis inflasi menurut sifat
 - a. Inflasi ringan atau *creeping inflation*

Inflasi ringan ditandai dengan laju inflasi yang rendah, biasanya bernilai kurang dari 10% pertahun. Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama. Inflasi ringan dapat dikendalikan dan tidak begitu mengganggu perekonomian suatu negara atau daerah.
 - b. Inflasi menengah atau *galloping inflation*

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar atau tinggi, berkisar diantara 10% hingga < 30% dalam setahun. Umumnya dalam jangka waktu yang relatif pendek serta bersifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Inflasi jenis ini dapat membahayakan perekonomian karena berdampak kepada penurunan kesejahteraan masyarakat yang berpenghasilan tetap.
 - c. Inflasi tinggi atau *hyper inflation*

Inflasi jenis ini memiliki dampak yang sangat parah bagi perekonomian suatu negara atau daerah. Harga-harga naik hingga diatas 30% pertahun (lima atau enam kali lipat). Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang dikarenakan bunga bank jauh lebih kecil daripada laju inflasi. Perputaran uang makin cepat, harga semakin meningkat tinggi.
2. Jenis inflasi menurut sebab
 - a. *Demand-pull inflation*

Demand pull inflation atau inflasi permintaan adalah inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan agregat (aggregate demand, AD), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh. Kelebihan permintaan ini kemudian membentuk perubahan harga seperti yang ditampilkan pada Gambar 3.

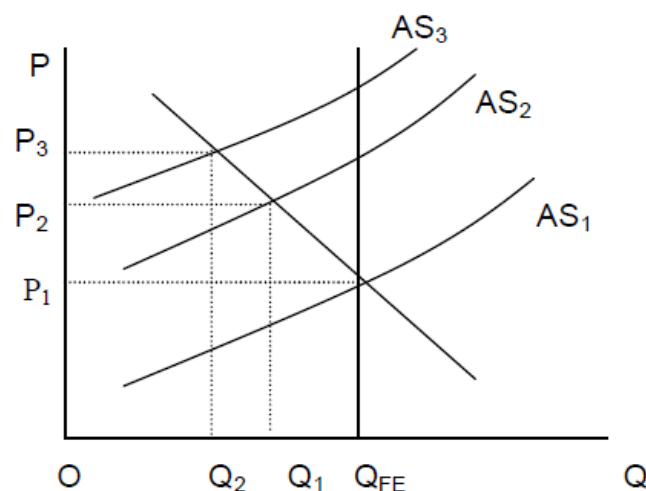


Gambar 3. Kurva Demand Pull Inflation

Ketika terjadi kenaikan permintaan agregat dari AD_1 ke AD_2 menjadikan sebagian permintaan tidak dapat terpenuhi. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dari P_1 dan *output* naik menjadi Q_{FE} dari Q_1 . Dalam kondisi ini *output* dalam keadaan kesempatan kerja penuh. Kenaikan permintaan agregat dari AD_2 menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 sedangkan *output* tetap pada Q_{FE} . Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD_4). Ada dua pendapat berkenaan penyebab inflasi dari sudut permintaan ini yaitu menurut golongan keynesian dan kelompok moneritas. Menurut golongan keynesian, penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang sedangkan menurut kelompok monetaris inflasi disebabkan oleh adanya peningkatan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah.

b. *Cost-push inflation*

Cost-push inflation atau inflasi penawaran ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul akibat penurunan penawaran agregat (*aggregate supply*, AS) dikarenakan kenaikan biaya produksi. Inflasi ini juga berasal dari kenaikan harga komoditas yang harganya diatur pemerintah. Kurva *Cost-push inflation* dapat dilihat pada Gambar 4.

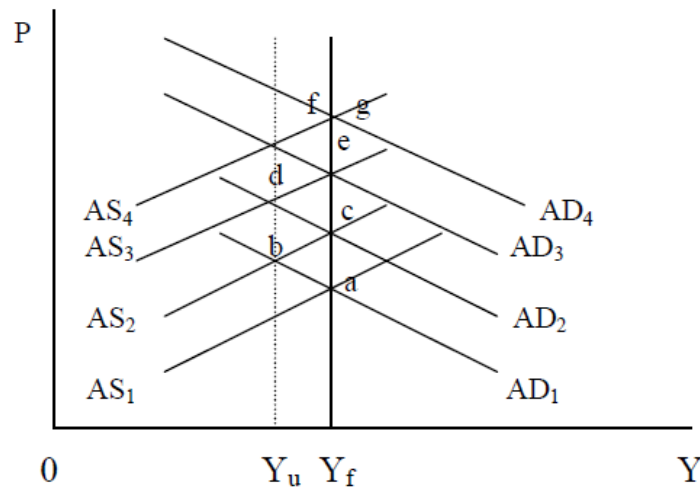


Gambar 4. Kurva Cost-Push Inflation

Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran agregat sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Bermula pada harga P_1 dan produksi Q_{FE} . Kenaikan biaya produksi akan menggeser kurva penawaran agregat dari AS_1 menjadi AS_2 . Konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS_3 , harga naik dan produksi turun menjadi Q_2 . Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas.

c. *Mixed inflation*

Mixed inflation atau inflasi campuran merupakan campuran dari kedua inflasi sebelumnya yaitu inflasi permintaan dan inflasi penawaran. Fenomena ini terjadi ketika permintaan terhadap barang dan jasa terus bertambah yang kemudian berdampak kepada ketersediaannya, faktor produksi menurun. Di sisi lain ketersediaan akan barang substitusi atau barang pengganti juga terbatas atau tidak ada. Secara grafis, interaksi antara unsur tarikan permintaan dengan unsur dorongan biaya dalam inflasi campuran dapat dijelaskan dengan menggunakan Gambar 5.



Gambar 5. Kurva Mixed Inflation

Mula-mula perekonomian mempunyai kurva permintaan agregat AD_1 dan kurva penawaran agregat AS_1 . Adanya pasangan kurva agregatif tersebut dengan sendirinya perekonomian berada dalam keadaan ekuilibrium pada tingkat pendapatan nasional nyata *full-employment* OY_f , dan tingkat harga ekuilibrium setinggi $Y_f a$. Ketika kurva penawaran agregatif bergeser ke AS_2 , maka tingkat harga akan naik setinggi $Y_u b$ dan terdapat kapasitas produksi nasional yang tidak terpakai (deflationary income gap) sebesar $Y_u Y_f$. Melihat adanya pengangguran dalam perekonomian maka pemerintah dengan maksud untuk menghilangkan atau mengurangi pengangguran melakukan kebijaksanaan ekspansi moneter dan atau fiskal, sehingga mengakibatkan bergesernya kurva permintaan agregat ke kanan (AD_2). Sebagai akibatnya, tingkat kesempatan kerja meningkat akan tetapi tingkat harga naik lebih tinggi lagi. Hal ini menyebabkan tuntutan kenaikan upah. Selanjutnya dengan sendirinya kembali meningkatkan harga dan menurunkan kesempatan kerja, yang mengharuskan pemerintah kembali

mengadakan kebijaksanaan ekspansi, sehingga mengakibatkan tingkat harga naik lebih tinggi lagi, dan selanjutnya akan diikuti oleh tuntutan kenaikan upah, begitu seterusnya.

3. Jenis inflasi menurut asal

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*).

Inflasi ini dapat timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru ataupun terjadinya kegagalan panen pada komoditi pertanian.

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).

Inflasi ini merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan harga (inflasi) di luar negara yang berpengaruh melalui kenaikan harga barang impor maupun kenaikan harga barang ekspor.

Dalam jangka panjang terdapat keterkaitan yang erat antara inflasi dan jumlah uang yang beredar. Menurunnya daya beli suatu mata uang akan diikuti pula oleh menurunnya kemampuan daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan harian. Laju inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan masyarakat dalam perencanaan usaha, tidak mendorong masyarakat dalam menabung dan berbagai dampak negatif lain yang tidak kondusif bagi perekonomian secara keseluruhan (Rahmanta & Maryunianta, 2020).

Angka inflasi yang dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa jenis barang dan jasa yang diperjual belikan di pasar dengan masing-masing tingkat harga. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai indeks harga konsumen (IHK). Pada dasarnya, inflasi/deflasi adalah perubahan IHK suatu wilayah pada periode tertentu dibandingkan dengan IHK wilayah tersebut pada periode sebelumnya atau secara matematis dijabarkan sebagai berikut (BPS, 2020):

$$Li_n = \frac{I_n - I_{(n-1)}}{I_{(n-1)}} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Li_n = Laju inflasi/deflasi periode ke-n

I_n = IHK periode ke-n

$I_{(n-1)}$ = IHK periode ke (n-1)

2.4 Hubungan Fluktuasi Harga Pangan dan Inflasi

Harga komoditas pangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengendalian inflasi. Kenaikan harga bahan pangan juga oleh Badan Pusat Statistik (BPS) digolongkan sebagai komponen inflasi bergejolak atau *volatile foods*. Hal ini berdasarkan sifat komoditas pangan yang mudah dipengaruhi oleh masa panen, gangguan alam, harga komoditas bahan pangan domestik dan internasional. Porsi sumbangannya yang cukup signifikan terhadap inflasi dan responnya yang cepat terhadap berbagai kejutan atau *shocks* membuatnya layak untuk dijadikan *leading indicators inflasi* (Jusar et al., 2017).

Fluktuasi harga pangan dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan, persaingan permintaan misalnya melonjaknya harga pangan dunia, sifat produksi yang musiman dan tidak merata antar musim, dan buruknya infrastuktur yang berkonsekuensi terhadap ongkos

angkut yang tinggi, serta meningkatnya frekuensi bencana alam. Hal ini mengakibatkan aksesibilitas masyarakat secara ekonomi menurun sehingga kondisi ketahanan pangan terganggu (BKP, 2015).

Menurut Christanty ketika inflasi di suatu wilayah memasuki fase krisis, maka akan diikuti pula oleh pasar komoditas yang juga memasuki fase krisis. Krisis keuangan lebih dianggap dapat menciptakan fluktuasi pada harga daripada sebuah spekulasi. Namun, ketika kegiatan spekulatif terjadi pada pasar komoditas maka secara tidak langsung dapat terungkap adanya hubungan antara krisis keuangan dan pasar komoditas (Laili et al., 2014).

Perubahan harga yang terjadi pada komoditas bahan pangan merupakan penyumbang terbesar laju inflasi di Indonesia. Permintaan akan bahan pangan akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, semakin besar jumlah penduduk suatu daerah maka semakin besar pula permintaannya. Dibeberapa kasus penawaran bahan pangan tidak mampu mencukupi kebutuhan yang harus terpenuhi. Hal ini kemudian akan memicu terjadinya inflasi akibat harga pasar yang meningkat (Rahmanta et al., 2020).

2.5 Penelitian Terdahulu

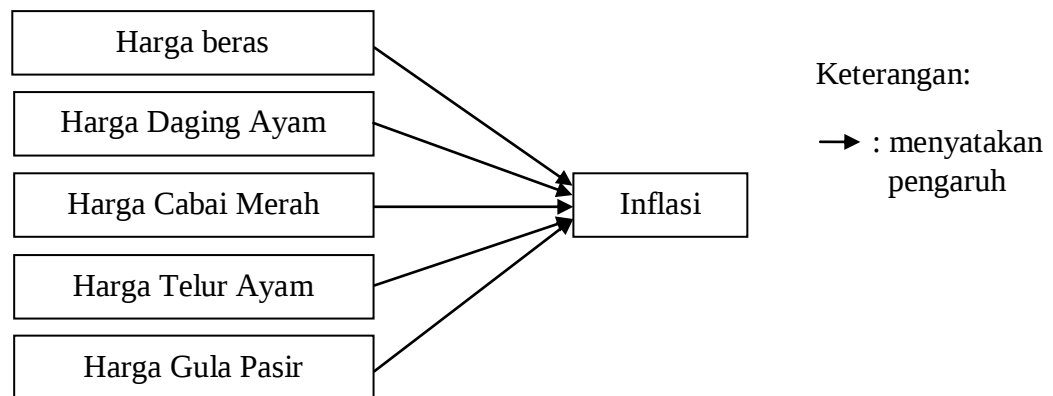
Berikut beberapa penelitian terkait sebagai kajian pustaka serta landasan teori dalam menjalankan penelitian yang dilaksanakan:

1. Penelitian oleh Leiley et al. (2020) berkenaan kontribusi Komoditas pertanian terhadap inflasi di Kota Manado tahun 2019 yang menggunakan model analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Inflasi Kota Manado dipengaruhi oleh komoditas pertanian yaitu kelompok sayur-sayuran, inflasi kacang-kacangan, inflasi buah-buahan dan inflasi bumbu-bumbuan. kelompok padi-padian tidak berpengaruh pada inflasi Kota Manado.
2. Penelitian oleh Bafadal (2012) yang menggunakan model analisis regresi linier berganda untuk memodelkan pengaruh kenaikan harga bahan pangan terhadap inflasi di Kota Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau memberikan pengaruh lebih besar terhadap inflasi dibandingkan kelompok bahan makanan. Pada kelompok bahan makanan, sub kelompok ikan segar memberikan pengaruh pada inflasi yang terbesar. Pengaruh kenaikan harga beras terhadap inflasi tidak terlalu besar.
3. Penelitian oleh Irnawati (2018) menggunakan model analisis regresi linier berganda untuk meramalkan pengaruh harga komoditas pangan terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang 2015-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi harga komoditas pangan mampu mempengaruhi inflasi sebesar 55,3%.
4. Penelitian oleh Setiawan & Hadiananto tahun 2014 yang menggunakan model *Vector Autoregressive (VAR)* untuk memodelkan fluktuasi harga komoditas pangan dan dampaknya terhadap inflasi di Provinsi Banten. Hasil yang diperoleh guncangan harga komoditas jagung, beras, daging ayam ras, telur ayam dan cabai merah keriting sebesar satu standar deviasi akan berdampak terhadap peningkatan inflasi di Provinsi Banten.
5. Penelitian oleh Rahmanta & Maryunianta tahun 2020 menggunakan model *Vector Autoregressive (VAR)* untuk melihat pengaruh harga komoditi pangan terhadap

inflasi di Kota Medan. Hasil analisis menunjukkan komoditas yang paling dominan dalam menjelaskan keragaman inflasi di Kota Medan dari yang paling besar pengaruhnya ke yang paling kecil adalah harga cabai merah, harga bawang merah, harga beras, harga cabe rawit, dan harga bawang putih.

2.6 Kerangka Pikir

Pangan merupakan hal yang kehadirannya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena berkenaan dengan kebutuhan dasar. Fluktuasi yang terjadi terhadap harga pangan berdampak kepada tingkat inflasi di suatu wilayah atau daerah. Komoditi beras, daging ayam, cabai merah, telur ayam dan gula pasir merupakan lima dari sepuluh komoditi pangan yang berpengaruh terhadap inflasi menurut Pusat Informasi Harga Pangan Strategis. Berikut ini kerangka pemikiran pengaruh perubahan harga komoditi pangan terhadap inflasi di Kota Parepare:



Gambar 6. Kerangka Pikir